

Peran dan Signifikansi Sistem Audit dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas pada Lembaga Keuangan Syariah

Puput Triani¹, Siti Nurul Fauziyyah²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon, Indonesia

Email : puputtriani70@gmail.com¹, fuzinurulfauziyyah@gmail.com²

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-04-20; Published: 2025-05-01

Abstract

The audit system in Islamic financial institutions plays a crucial role in ensuring transparency, accountability, and compliance with Islamic principles. With distinct characteristics compared to conventional financial institutions, Islamic audits face unique challenges, including the complexity of Islamic principles, the limitations of existing audit standards, and the difficulty in integrating financial audits with Islamic audits. This study employs a literature review method with a qualitative descriptive approach to analyze the fundamental concepts of the audit system, the structure and components of the audit, and the challenges faced. The findings suggest that Islamic auditors must possess a deep understanding of Islamic principles and accounting to ensure institutional compliance. Therefore, Islamic audits not only serve to assess the fairness of financial statements but also to maintain the operational integrity of Islamic financial institutions.

Keywords: *Sharia Audit, Sharia Compliance, Financial Institutions.*

Copyright © 2025 Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics

PENDAHULUAN

Aktivitas akuntansi dan audit bagaikan mata pisau yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap kegiatan laporan keuangan. Sistem audit pada lembaga keuangan syariah menjadi aspek krusial dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah yang menjadi landasan operasional lembaga tersebut. Dengan karakteristik yang berbeda dari lembaga keuangan konvensional, lembaga keuangan syariah menghadirkan tantangan unik dalam pelaksanaan audit yang harus memperhatikan tidak hanya aspek finansial, tetapi juga kepatuhan syariah secara mendalam. Karena itu, sistem audit yang efektif perlu dirancang untuk mengintegrasikan standar akuntansi syariah dengan prosedur audit modern guna memberikan jaminan bahwa aktivitas operasional dan laporan keuangan lembaga tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku (Firmansyah & Muhammad, 2024).

Hal tersebut juga berlaku manakala sebuah lembaga keuangan baik itu yang berbasis syariah ataupun yang berbasis konvensional juga harus melaksanakan audit atas laporan keuangan sebagai perwujudan pertanggungjawaban lembaga pada para pengguna. Pengguna laporan keuangan bias berupa pengguna internal dan para pengguna eksternal. Namun apabila ditinjau dari sejarah, antara audit dan akuntansi lahirnya ada yang sebagian berpendapat jika lebih dahulu audit apabila dibandingkan dengan lahirnya akuntansi. Hal tersebut ditandai dengan fakta sejarah bahwasanya pada saat kemajuan peradaban telah membawa kebutuhan seseorang pada batas-batas tertentu yang dapat dipercaya untuk mengatur aset yang dimiliki oleh pihak lain, sehingga dianggap perlu guna melaksanakan pengecekan loyalitas seseorang, yang pada akhirnya semua jadi nampak jelas (Azizah Surury & Hamdan Ainulyaqin, 2022).

Negara Indonesia dengan jumlah penduduk yang mayoritas muslim, sebenarnya merupakan peluang yang bisa dimanfaatkan oleh pengelola lembaga keuangan syariah untuk memberikan rasa percaya kepada para calon nasabah agar mempercayakan pengelolaan keuangannya kepada lembaga keuangan syariah. Dapat disimpulkan bahwa makna dan hakikat auditing dapat dilihat dalam pandangan Islam berdasarkan Al- Quran, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Asy Syu'ara (26) ayat 181-184: Artinya: "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain; dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu"

Fungsi Auditing dapat juga dikatakan "Tabayyun" yang bermakna meneliti terlebih dahulu kebenaran suatu berita atau informasi yang diterima. Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam QS al Hujurat(49) ayat 6. Artinya : " Wahai orang-orang yang beriman jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan(kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu. Berdasarkan ayat diatas, kita sebagai manusia wajib bertawakal kepada Allah, tidak boleh merugikan orang lain dengan cara-cara yang salah seperti mengurangi timbangan, harus tabayyun atau tidak serta merta menerima apa yang disampaikan pihak lain tanpa kita meneliti apakah informasi tersebut benar atau salah. Jadi, dalam konteks auditing syariah kita sebagai auditor tidak boleh langsung mempercayai suatu laporan keuangan/informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen, tetapi kita harus meneliti apakah informasi/laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Karena kita tidak boleh merugikan pihak lain atau pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut para investor, kreditor, karyawan dan sebagainya (Mafikah & Latifah, 2022).

Adapun Peran audit dalam lembaga keuangan syariah tidak hanya sekadar menilai kewajaran laporan keuangan, tetapi juga mengevaluasi pengelolaan dana berdasarkan mekanisme tanpa riba, larangan gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian), serta memastikan bahwa investasi dan pembiayaan dilakukan sesuai dengan hukum Islam. Oleh

karenanya, audit di lembaga keuangan syariah membutuhkan auditor yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis dalam bidang akuntansi dan audit, tetapi juga pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip syariah dan aturan Dewan Pengawas Syariah (Sugiarto & Karmila, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan audit syariah, dan dokumen resmi terkait audit pada lembaga keuangan syariah. Peneliti menelaah teori-teori audit, prinsip-prinsip syariah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memahami integrasi standar akuntansi syariah dengan prosedur audit modern. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, membandingkan temuan, dan menginterpretasikan praktik audit syariah dalam konteks transparansi, akuntabilitas, serta kepatuhan terhadap prinsip syariah. Validitas data dijaga dengan memilih sumber yang kredibel dan relevan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan, peran, dan implementasi audit syariah di lembaga keuangan syariah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sistem Audit Lembaga Keuangan Syariah

Audit merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi keuangan serta operasional suatu entitas. Secara umum, audit bertujuan untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan adalah wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sistem audit, di sisi lain, adalah kerangka kerja yang mencakup prosedur, kebijakan, dan praktik yang digunakan untuk melaksanakan audit secara efektif dan efisien. Dalam konteks lembaga keuangan syariah, sistem audit tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah yang menjadi dasar operasional lembaga tersebut.(Fitriani et al., 2025)

Aplikasi audit dalam konteks syariah melibatkan penilaian terhadap kepatuhan lembaga keuangan terhadap hukum Islam. Auditor syariah harus memastikan bahwa semua transaksi dan produk yang ditawarkan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian). Proses audit ini mencakup pemeriksaan dokumen, wawancara dengan manajemen, serta analisis terhadap kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh lembaga keuangan syariah. Dengan demikian, auditor tidak hanya berperan sebagai pengawas keuangan, tetapi juga sebagai penasihat yang membantu lembaga dalam menjaga integritas syariah.(Anam, 2019)

Perbedaan mendasar antara audit lembaga keuangan konvensional dan syariah terletak pada fokus dan prinsip yang diterapkan. Audit konvensional lebih menekankan pada kewajaran laporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi umum, sedangkan audit syariah menambahkan dimensi kepatuhan terhadap hukum Islam. Dalam audit syariah, auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah dan bagaimana penerapannya dalam transaksi keuangan. Hal ini menjadikan auditor syariah sebagai jembatan antara praktik bisnis dan nilai-nilai agama.

Prinsip-prinsip syariah yang harus dipatuhi dalam audit lembaga keuangan syariah mencakup larangan riba, yang berarti bahwa lembaga tidak boleh terlibat dalam praktik pinjaman berbasis bunga. Selain itu, larangan gharar mengharuskan lembaga untuk menghindari transaksi yang mengandung ketidakpastian yang berlebihan, sedangkan larangan maisir menekankan bahwa lembaga tidak boleh terlibat dalam aktivitas perjudian atau spekulasi yang tidak produktif (Fitriani et al., 2025). Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, lembaga keuangan syariah dapat beroperasi dengan integritas dan kepercayaan dari nasabah serta masyarakat luas. Dengan ini sistem audit pada lembaga keuangan syariah berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa semua aktivitas dan transaksi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sekaligus memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan bahwa lembaga tersebut beroperasi dengan transparansi dan akuntabilitas.

B. Struktur dan Komponen Sistem Audit di Lembaga Keuangan Syariah

1. Peran Audit Internal dan Eksternal:

Audit internal berfungsi untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses dan kebijakan yang diterapkan dalam lembaga keuangan syariah. Tim audit internal bertugas untuk mengidentifikasi potensi risiko, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta memberikan rekomendasi perbaikan. Sementara itu, audit eksternal dilakukan oleh pihak independen yang bertujuan untuk memberikan opini objektif mengenai kewajaran laporan keuangan dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Keduanya saling melengkapi, di mana audit internal berfokus pada pengendalian dan perbaikan internal, sedangkan audit eksternal memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan.

2. Fungsi Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki peran sentral dalam pengawasan kepatuhan lembaga keuangan syariah terhadap prinsip-prinsip syariah. DPS bertugas untuk menilai dan memberikan fatwa mengenai produk dan layanan yang ditawarkan, memastikan bahwa semua transaksi sesuai dengan hukum Islam. Selain itu, DPS juga

berperan dalam memberikan bimbingan kepada manajemen mengenai isu-isu syariah yang mungkin timbul, serta melakukan evaluasi terhadap laporan audit untuk memastikan bahwa lembaga beroperasi dalam koridor syariah.

3. Prosedur dan Metodologi Audit yang Digunakan

Prosedur audit di lembaga keuangan syariah mencakup beberapa langkah penting, mulai dari perencanaan audit, pengumpulan bukti, hingga pelaporan hasil audit. Metodologi yang digunakan sering kali melibatkan analisis risiko, di mana auditor mengidentifikasi area yang berpotensi menimbulkan masalah kepatuhan syariah. Selain itu, auditor juga melakukan wawancara dengan manajemen dan staf, serta memeriksa dokumen dan transaksi untuk memastikan bahwa semua aktivitas sesuai dengan prinsip syariah dan regulasi yang berlaku.

4. Pengendalian Internal dan Manajemen Risiko

Pengendalian internal di lembaga keuangan syariah berfungsi untuk melindungi aset, mencegah penipuan, dan memastikan keakuratan laporan keuangan. Sistem pengendalian ini mencakup prosedur yang ketat dalam pengelolaan dana, pemisahan tugas, serta pelaporan yang transparan. Manajemen risiko juga menjadi bagian integral dari sistem audit, di mana lembaga harus mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang mungkin timbul dari aktivitas operasional.

C. Proses Pelaksanaan Audit di Lembaga Keuangan Syariah

Proses pelaksanaan audit di lembaga keuangan syariah terdiri dari tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, auditor merumuskan tujuan dan ruang lingkup audit, serta melakukan analisis risiko untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus. Ada beberapa karakteristik unik lembaga syariah, seperti potensi pelanggaran prinsip riba (bunga), gharar (ketidakpastian), atau maisir (perjudian). Rencana audit mencakup pemahaman mendalam terhadap sistem pengendalian internal, kebijakan syariah, dan dokumen seperti akad pembiayaan. Setelah perencanaan, auditor melanjutkan ke tahap pelaksanaan, di mana mereka mengumpulkan bukti melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen. Teknik pengumpulan bukti ini penting untuk memastikan bahwa semua transaksi dan laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan standar akuntansi yang berlaku. (Jusri & Maulidha, 2020)

Selanjutnya, auditor melakukan penilaian kepatuhan syariah, memastikan bahwa produk dan layanan yang ditawarkan tidak melanggar larangan riba, gharar, dan maisir. Setelah semua data terkumpul dan dianalisis, auditor menyusun laporan hasil audit yang mencakup temuan, rekomendasi, dan kesimpulan. Laporan ini disampaikan kepada manajemen, Dewan Pengawas

Syariah (DPS), dan stakeholder lainnya.maka dari itu , proses audit tidak hanya berfungsi untuk menilai kewajaran laporan keuangan, tetapi juga untuk memastikan bahwa lembaga keuangan syariah beroperasi dengan integritas dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan.

D. Tantangan dalam Sistem Audit Lembaga Keuangan Syariah

Sistem audit di lembaga keuangan syariah menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

1. Kompleksitas Prinsip Syariah dan Variasi Interpretasi

Prinsip-prinsip syariah memiliki kompleksitas yang tinggi dan sering kali terdapat variasi dalam interpretasi di antara para ulama dan praktisi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks audit. Auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai pandangan dan fatwa yang ada, sehingga dapat menilai kepatuhan lembaga dengan tepat. Variasi interpretasi ini juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dan produk yang ditawarkan, sehingga menambah tantangan dalam proses audit.

2. Kompleksitas Prinsip Syariah dan Variasi Interpretasi

Prinsip-prinsip syariah memiliki kompleksitas yang tinggi dan sering kali terdapat variasi dalam interpretasi di antara para ulama dan praktisi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks audit. Auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai pandangan dan fatwa yang ada, sehingga dapat menilai kepatuhan lembaga dengan tepat. Variasi interpretasi ini juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dan produk yang ditawarkan, sehingga menambah tantangan dalam proses audit.

3. Kompleksitas Prinsip Syariah dan Variasi Interpretasi

Prinsip-prinsip syariah memiliki kompleksitas yang tinggi dan sering kali terdapat variasi dalam interpretasi di antara para ulama dan praktisi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks audit. Auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai pandangan dan fatwa yang ada, sehingga dapat menilai kepatuhan lembaga dengan tepat. Variasi interpretasi ini juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dan produk yang ditawarkan, sehingga menambah tantangan dalam proses audit.

4. Kompleksitas Prinsip Syariah dan Variasi Interpretasi

Prinsip-prinsip syariah memiliki kompleksitas yang tinggi dan sering kali terdapat variasi dalam interpretasi di antara para ulama dan praktisi. Hal ini dapat

menyebabkan ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks audit. Auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai pandangan dan fatwa yang ada, sehingga dapat menilai kepatuhan lembaga dengan tepat. Variasi interpretasi ini juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dan produk yang ditawarkan, sehingga menambah tantangan dalam proses audit.

E. Strategi Peningkatan Kompetensi Auditor Syariah

Strategi peningkatan kompetensi auditor syariah sangat penting untuk memastikan kualitas dan kredibilitas audit di lembaga keuangan syariah. Dalam konteks ini, auditor syariah tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip syariah, tetapi juga keahlian teknis dalam audit dan akuntansi. Oleh karena itu, langkah pertama yang perlu diambil adalah pengembangan pendidikan dan pelatihan khusus yang berfokus pada akuntansi syariah, hukum Islam, serta metode audit yang sesuai dengan konteks syariah.

1. Pendidikan formal di perguruan tinggi harus mencakup kurikulum yang mengintegrasikan teori akuntansi dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu menjalin kemitraan dengan lembaga keuangan syariah untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa. Program magang dan kerja lapangan dapat membantu mahasiswa memahami tantangan nyata yang dihadapi dalam audit syariah.
2. Sertifikasi profesional yang diakui juga menjadi alat penting untuk memastikan auditor memiliki standar kompetensi yang seragam dan dapat dipercaya. Program sertifikasi harus terus diperbarui agar sesuai dengan perkembangan regulasi dan teknologi di bidang keuangan syariah. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi auditor yang sudah berpengalaman sangat penting untuk menjaga relevansi pengetahuan mereka.
3. Pengembangan soft skills seperti komunikasi, analisis kritis, dan kemampuan beradaptasi terhadap kompleksitas kasus audit syariah juga tidak kalah penting. Auditor harus mampu berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan dan menjelaskan temuan audit dengan jelas. Mentoring dan pengalaman kerja praktis juga berperan vital dalam memperdalam pemahaman auditor terhadap situasi nyata di lapangan.
4. Terakhir, kolaborasi antara lembaga pendidikan, regulator, dan industri harus diperkuat untuk menciptakan kurikulum dan standar kompetensi yang relevan dan aplikatif. Strategi yang komprehensif ini, auditor syariah akan mampu menjalankan tugasnya secara profesional, menjaga integritas lembaga keuangan syariah, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap sistem keuangan syariah.

F. Evaluasi Implementasi Rekomendasi Audit

Mekanisme tindak lanjut atas rekomendasi audit di lembaga keuangan syariah melibatkan kolaborasi antara manajemen lembaga dan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Proses ini dimulai setelah auditor menyampaikan laporan hasil audit yang mencakup temuan dan rekomendasi. Manajemen lembaga keuangan syariah bertanggung jawab untuk merespons rekomendasi tersebut dengan menyusun rencana aksi yang jelas, termasuk langkah-langkah yang akan diambil, waktu pelaksanaan, dan penanggung jawab untuk setiap rekomendasi. Setelah rencana aksi disusun, manajemen harus melaporkan kemajuan implementasi kepada DPS secara berkala. DPS berperan dalam memantau dan mengevaluasi tindak lanjut rekomendasi audit, memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan regulasi yang berlaku. DPS juga dapat memberikan bimbingan tambahan kepada manajemen untuk mengatasi isu-isu yang mungkin muncul selama proses implementasi. (Sufyan, 2020)

Namun, terdapat beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam implementasi rekomendasi audit. Salah satunya adalah kurangnya komitmen dari manajemen untuk melaksanakan rekomendasi yang diberikan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya, baik dalam hal anggaran maupun tenaga kerja. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dalam budaya organisasi juga dapat menghambat pelaksanaan rekomendasi audit. Hambatan lainnya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang rekomendasi audit di kalangan staf. Jika staf tidak memahami pentingnya rekomendasi tersebut, mereka mungkin tidak akan melaksanakan perubahan yang diperlukan dengan efektif. Selain itu, komunikasi yang tidak efektif antara auditor, manajemen, dan DPS dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai rekomendasi dan langkah-langkah tindak lanjut yang harus diambil. (Anam, 2019)

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting bagi lembaga keuangan syariah untuk membangun budaya organisasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Pelatihan dan sosialisasi mengenai pentingnya rekomendasi audit serta dampaknya terhadap kinerja lembaga juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan komitmen semua pihak.

KESIMPULAN

Sistem audit pada lembaga keuangan syariah berperan vital dalam menjamin transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Audit syariah tidak hanya menilai kewajaran laporan keuangan, tetapi juga memastikan seluruh aktivitas lembaga sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maisir. Proses audit terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang menuntut auditor untuk memahami

baik aspek akuntansi maupun prinsip syariah secara mendalam. Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) sangat penting dalam mengawasi dan memastikan produk serta layanan lembaga telah sesuai dengan hukum Islam. Tantangan utama dalam audit syariah adalah kompleksitas prinsip syariah, variasi interpretasi fatwa, serta keterbatasan standar audit syariah yang baku. Oleh karena itu, auditor syariah harus memiliki kompetensi teknis dan pemahaman syariah yang kuat. Dengan sistem audit yang terintegrasi dan auditor profesional, lembaga keuangan syariah dapat menjaga integritas, meningkatkan kepercayaan publik, dan memastikan operasional berjalan sesuai prinsip syariah serta regulasi yang berlaku.

REFERENSI

- Anam, M. K. (2019). Implementasi Audit Syariah pada Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) di Bank Syariah. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 2(2), 1–26. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/27>
- Azizah Surury, N., & Hamdan Ainulyaqin, M. (2022). Studi Literatur: Pelaksanaan Audit Syariah Pada Perbankan Syariah. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 737–744. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.386>
- Firmansyah, A., & Muhammad, E. (2024). Penentu Kualitas Audit Syariah : Sebuah Studi Literatur Review. 09(01), 102–113. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1312>
- Fitriani, A. S., Afsar, A. M., Islam, A., & Bone, N. (2025). Analisis Kualitatif Terhadap Peran Auditor Syariah Dalam Menjamin Kepatuhan Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah : Studi Kasus Praktik Audit di Bank Syariah. 2(5).
- Jusri, A. P. O., & Maulidha, E. (2020). Peran Dan Kompetensi Auditor Syariah Dalam Menunjang Kinerja Perbankan Syariah. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 222–241. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.255>
- Mafikah, A. D., & Latifah, E. (2022). PERAN AUDIT SYARIAH DALAM PELAYANAN. 1(2), 173–186.
- Pravitasari, D. (2019). Audit Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah Guna Mewujudkan Good Corporate Governance (Studi Multi Situs Pada Baitul Maal Wat Tamwil Di Tulungagung Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Kediri). *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 22–37. <https://doi.org/10.33650/profit.v3i2.861>
- Sufyan, S. (2020). Produk Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Syari’Ah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 215–229. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.132
- Sugiarto, & Karmila. (2022). Penerapan Audit Syariah Pada Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Di Laz Dpu Kaltim). *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari’ah*, 11(2), 334–340. <https://doi.org/10.24903/je.v11i2.1590>

Yustriawan, N. A., & Siregar, D. (2022). Kualitas Audit Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1247–1256.
<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4548>DOI:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4548>